

EKSPRESI IDEALIS PEMERAN UTAMA DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Muhsyanur
Dosen IAI As'adiyah Sengkang
Jalan Veteran No. 46 Sengkang, Sulawesi Selatan
Sur-el : muhsyanursyahrir85@gmail.com

Abstract : *This research basically aims to describe the idealistic expression of the main character in the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur by Muhidin M. Dahlan. The research data source is Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur by Muhidin M. Dahlan, with research data in the form of words, phrases, sentences and statements that are idealistic expressions. Research data were collected by intensive reading techniques and marking systems. The analysis technique used in this study is the hermeneutic technique. The results of this study indicate that the idealistic expression of the main character in the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur by Muhidin M. Dahlan includes (1) ambitious, (2) firm on his stand, and (3) optimism. This research can be used, both theoretically and practically. Theoretically, this research can develop literary theories, especially Indonesian literature. Practically, this research can be used by researchers, teachers, and students as a reference and reference for further research.*

Keywords: *expression, idealist, main character, ambitious, determined, and optimistic*

Abstrak : Penelitian ini pada dasarnya bertujuan mendeskripsikan ekspresi idealis pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Sumber data penelitian yakni novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, dengan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan pernyataan yang ekspresi idealis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca secara intensif dan sistem penandaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi idealis pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan mencakup (1) ambisius, (2) teguh pada pendirian, dan (3) optimisme. Penelitian ini dapat dimanfaatkan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori sastra khususnya sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti, guru, dan mahasiswa sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *ekspresi, idealis, tokoh utama, ambisius, teguh pendirian, dan optimisme*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud pengungkapan rasa dan asa pengarang atau masyarakat. Dengan demikian karya sastra tidak dapat terpisahkan dari masyarakat dan kehidupan. Sebab karya sastra merepresentasikan berbagai hal. Bukan hanya

kehidupan sosial, tetapi juga hal yang berkaitan dengan kejiwaan. Sastra lahir melalui proses kreatif yang panjang. Tidak hanya melibatkan raga, tetapi juga jiwa. Oleh karena itu karya sastra adalah karya imajinatif yang kaya akan seni. Seni yang dimaksud ialah seni penghayatan (*appreciation art*), seni berpikir (*art of thinking*), seni memilih waktu dan tempat untuk menulis

(*the art of choosing a time and place to write*), dan seni berbahasa tulis (*written language arts*). Kelima unsur seni dalam penulisan sebuah karya sastra tersebut, itu harus saling berkolaborasi untuk dapat menciptakan karya kreatif secara maksimal.

Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarangnya yang ditampilkan dalam bentuk tulisan atau karya. Bahkan, sastra menggambarkan seluruh aktivitas kehidupan pengarang dan masyarakat. Tidak hanya itu, tetapi juga menggambarkan kejiwaan yang berkaitan dengan psikologi. Terkhusus karya sastra novel banyak ditemukan membahas aspek psikologi. Oleh karena hal tersebut dinamakan suatu proses ekspresi psikologis. Hal-hal yang berkaitan kejiwaan yang teralami masyarakat saat ini menjadi dorongan kepada sastrawan dalam melahirkan karya kreatif berupa sastra bergenre novel, cerpen, dan drama.

Esensi karya sastra ialah merepresentasikan kehidupan, dan kehidupan merupakan sosial suatu kelompok masyarakat secara nyata. Kenyataan sosial tersebut terwakili oleh hadirnya para tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya novel. Penulis atau pengarang menyuguhkan representasi beragam kehidupan sosial yang bisa membuat pembaca seakan-akan ikut mengalami, bahkan ikut memerankan peran tokoh yang ada di dalam novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyajian tokoh dalam cerita selalu dipengaruhi oleh kepribadian atau psikologi (Damono, 2013, p. 2).

Sebuah karsa berupa sastra yang berkenaan dengan aspek psikologi termasuk salah satu hal penting dan menarik untuk ditelaah atau dikaji. Dengan demikian, Wellek

dan Warren (2010, p. 81), mengungkapkan bahwa meneliti psikologi, akan mengarahkan peneliti untuk peka pada kenyataan sehingga dapat memudahkan dalam mengumpulkan data-data. Selain itu, juga memudahkan untuk menajamkan daya nalar, kekreatifan pengamatan, dan adanya kapasitas untuk lebih giat untuk belajar berbagai jenis pola yang sebelumnya belum terimplementasi. Pada dasarnya bidang psikologi berkenaan dengan hal kejiwaan. Menyelidiki sastra yang berkaitan dengan kejiwaan, menunjukkan bahwa sastra mengandung berbagai fenomena yang tampak dari kepribadian setiap tokohnya. Unsur atau komponen-komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis adalah struktur kepribadian.

Menurut Bertens (2006, p. 1), salah satu ilmuwan psikolog adalah Sigmund Freud, pemikir besar abad ke-20 menurut versi majalah berita *Amerika Time*, ia tergolong tokoh yang terpilih dari 100 pribadi yang menonjol sebagai ilmuwan dan pemikir, nama Sigmund Freud masuk kategori ilmuwan besar seperti Flemming, Salk, Keynes, dan Einstein.

Salah satu novel yang dijadikan objek telaah dalam artikel ini yakni novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan yakni Nidah Kirani. Nidah Kirani sala seorang tokoh, memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk menjadi muslimah yang beragama secara optimal, namun kandas akibat kekecewaannya terhadap Tuhan, agama, cinta, dan laki-laki yang menonjolkan kepribadian dalam dirinya sebagai tokoh utama yang menarik untuk diteliti. Di dalam novel tersebut banyak ditemukan aspek psikologi.

Islam sebagai agama yang dianggap ideal, ia pun berkeyakinan untuk bisa mengantarkan dirinya untuk beragama secara total, ternyata menenggelamkan nalar kritis yang dimiliki. Demikian juga dengan imamnya. Bahkan ia merasa telah dikecewakan oleh Tuhan-Nya. Kekecewaan yang dialami Nidah Kirani tersebut, akhirnya ia pun lampiaskan dengan menjerumuskan diri ke dalam dunia hitam. Tindakan yang dilakukan, baginya, merupakan buah kekecewaan dengan hidup melakukan seks bebas dan menjadikan obat-obat terlarang sebagai kebutuhannya untuk dikonsumsi. Terlebih lagi setelah kehormatannya berhasil terenggut akibat ulah bejat ketua sebuah organisasi Islam yang padahal dia sendiri yang dijadikan harapan dalam membimbing dan memberikan pencerahan.

Menulis karya sastra tidak semudah seperti yang dibayangkan sebagian orang yang menganggap remeh sastra. Meskipun bagi Muhidin mudah tetapi, proses ada beberapa proses yang sulit untuk ditaklukkan untuk bisa mencapai keberhasilan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP). Selama masa penulisan, tentu harus melewati berbagai kesulitan, khususnya berupa kritikan dari berbagai pihak yang enggan menerima novel tersebut. Pada halaman surat untuk pembaca (Dahlan 2005, p. 266-268), buku novel yang ditulis Dahlan dianggap sampah dan tidak layak dibaca.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang dai terpelajar dan terkemuka. Selain pernyataan berupa penolakan terhadap novel tersebut, terdapat juga lontaran kritikan yang memihak tanpa menyertakan alasan yang logis.

Buku ini sebelumnya pernah dibedah oleh ahli psikolog, ia sempat mengemukakan pandangannya, bahwa buku tersebut memiliki peluang luas dalam menambah khasanah bidang psikologi atau dalam hal ini aspek kejiwaan seseorang ketika berurusan hal berbau agama. Suatu ungkapan yang berkaitan hal-hal pun tidak sempat terungkap, dan memberi pembongkaran terhadap kemunafikan yang diperbuat oleh manusia yang sengaja tersembunyi di balik penutup wajah perjuangan yang berkenaan dengan agama, ideologi, dengan mengatasnamakan nilai serta harkat kebajikan yang selama ini lantang diteriakkan untuk penegakan moralitas.

Ulasan mengenai cerita yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) diterbitkan tahun 2005, menjadi menarik untuk diteliti karena tercantum surat penulis dan surat untuk pembaca dalam novel tersebut, Muhidin menjelaskan bahwa karya yang ditulis tersebut merupakan fiksi yang bahan bakunya diambil penuh dari sebuah kisah nyata serta berdasar wawancara mendalam beberapa minggu. Secara gamblang, Muhidin mengatakan bahwa dirinya kesulitan menulis jika tidak pernah melihat objek yang akan ditulisnya atau setidaknya yang pernah terbaca dari hasil karya orang lain.

Novel tersebut yang paling fenomenal dan kontroversial, novel yang bahan bakunya sepenuhnya diambil dari kisah nyata yang dibungkus dengan cerita islamiah, namun pemikiran tokoh utama dalam novel tersebut sangat liberal dan terlalu liar. Gejolak psikologis yang dialami tokoh utama merupakan alasan utama sehingga penulis terinspirasi untuk

mengaji lebih dalam mengenai novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP).

2. METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam menelaah sebuah karya imajinatif berupa sastra yang lebih banyak merepresentasikan hal kejiwaan ialah berpendekatan psikologi sastra. Minderop (2013, p. 52) menjelaskan psikologi sastra juga dapat dinamakan sebagai media sekaligus pisau analisis yang tepat digunakan dalam menelaah sebuah sastra imajinatif (sastra) yang dianggap merepresentasikan hal-hal yang berkenaan dengan kejiwaan. Pada dasarnya, untuk mengaji suatu karya imajinatif berkenaan psikologis, hal yang perlu dipahami ialah indikator sebagai tolok ukur suatu keterampilan dan daya upaya keterlibatan seorang pengarang dalam menayangkan para pemeran rekaan yang dilibatkan dalam hal yang berbau kejiwaan.

Salah seorang pakar kesusastraan, Ratna (2009, p. 342), mengemukakan tujuan penelitian psikologi sastra, yaitu untuk memperoleh pemahaman mengenai berbagai hal yang menyangkut kejiwaan yang termaktub dalam sebuah karya imajinatif atau sastra. Hal itu tidak menandakan bahwa telaah psikologi sastra tidak berkiblat dari kebutuhan suatu kelompok masyarakat, namun adanya kesesuaian terhadap hakikat karya imajinatif (sastra) yang memberikan seperangkat paham kepada kelompok masyarakat baik secara tidak langsung melalui konsep paham para tokohnya.

Psikologi memiliki cakupan bahasan yang luas. Tidak hanya sebatas psikologi secara fisik. Aka tetapi, juga mencakup psikologi yang berkaitan dengan berpikir. Dalam hal ini merujuk pada aspek ideologi. Ideologi berkaitan dengan idealisme. Idealisme berkenaan dengan sebuah pemikiran berfilosofis yang telah menyumbangkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap dunia pendidikan sejak beberapa abad. Sebagai bagian daripada filsafat, pada dasarnya hal yang berkenaan dengan idealisme tidak terlalu berpengaruh secara langsung (Rusdi, 2013, p. 236).

Marx menjelaskan bahwa ideologi dalam sebuah karya imajinatif atau sastra menunjukkan adanya keberkesadaran, keberkeyakinan, keberidean, dan kebergagasan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki hubungan erat dengan bentuk aktivitas material dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peran karya imajinatif, sastra kemudian terposisi sebagai sistem produksi ideologi dalam suatu wadah atau ranah tertentu. Dengan demikian, hal tersebut juga harus dilihat bahwa sastra sebagai sebuah warisan atau artefak yang terdeterminasi oleh aktivitas bermaterial. Berkenaan dengan itu, maka sastra sebelumnya berperan sebagai pemeroduksi sebuah ideologi, sastra pada hakikatnya merupakan pendeskripsi ideologi, khususnya pada aspek kesosialan seorang pengarang sebagai bagian atau anggota dari kelompok masyarakat (Kurniaawan, 2011, p. 44-46).

Althusser (Fiske, 1996, p. 117-118), menjelaskan bahwa ideologi sebagai wujud dari pengakumulasian seperangkat gagasan yang dikemukakan oleh kelompok terdominan kepada

kelompok yang dianggap berkuasa atau subordinat. Oleh karena itu, esensi ideologi secara berkelanjutan terkonstruksi serta terproduksi dalam daya individu dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, juga dapat dipahami diri sendiri dan keterhubungannya dengan masyarakat; terkhusus melalui beberapa cara yang berkaitan dengan ideologis. Berdasar pada suatu tradisi, individu tidak hanya dipandang sebagai individu dalam arti alami atau natural, tetapi juga sebagai subjektivitas atau subjek dihasilkan dari proses konstruksi sosial.

Esensi ideologi dalam karya sastra merupakan penegas atas kemampuan berpikir pengarangnya dalam mengaitkan realita ke dalam fiksi. Dengan demikian karya sastra sebagai pengeksresi ideologi. Sebab, ideologi sendiri berkaitan dengan aspek keterampilan berpikir serta keterampilan mengadaptasikan karya berjenis sastra. Nilai sebuah karya sastra tidak hanya sebagai sastra imajinatif, akan tetapi juga sebagai realita-imajinasi. McCooley (2016: 4) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa sastra dan ideologi tidak bisa terpisahkan. Keduanya terikat dalam estetika.

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bermetode analisis deskriptif. Jenis data pada penelitian ini terdiri atas kata-kata, frase, kalimat, dan pernyataan yang menunjukkan ekspresi ideologi. Sementara sumber data ialah bersumber dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Mahlan*.

Proses pengumpulan data menerapkan teknik pembacaan secara intensif yang disertai dengan proses penandaan terhadap data. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi, dikoleksi,

diorganisasi, dianalisis, dan disajikan. Teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika, yaitu melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap data-data yang dikumpulkan.

3. HASIL

Ekspresi idealis pemeran utama yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan ialah penyebutan terhadap suatu individu yang memiliki idealisme, artinya bercita-cita tinggi dilandasi dengan keyakinan yang kokoh atas persoalan yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis peneliti, adapun jenis-jenis kepribadian yang berkaitan dengan aspek idealis yaitu sebagai berikut.

3.1 Ambisius

Ambisius merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh Nidah Kirani sebagai pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan. Pengertian ambisius, yakni suatu keinginan (hasrat, nafsu) yang kuat untuk mencapai harapannya.

Adapun data yang berkaitan dengan kepribadian ambisius, dijabarkan sebagai berikut.

Data 01

”Dikarenakan berjalan nyaris tanpa disertai suara, aku pun hanya bisa ikut, ya aku mengikuti suasana yang sama sekali jauh dari lingkungan yang pernah membesarkanku.” (TIAMP, 2005: 25-26).

Data tersebut menunjukkan kepribadian Nidah Kirani sebagai tokoh utama yang sangat ambisius. Ditunjang dengan keinginan yang kuat, Nidah Kirani pun berusaha bersosialisasi dengan mengikuti segala kegiatan di pondok. Walaupun norma lingkungannya dulu berbeda dengan lingkungannya sekarang, demi mewujudkan cita-citanya Nidah Kirani memperjuangkan keinginannya. Bukti lain bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian yang ambisius tergambar dalam data berikut ini.

Data 02

“Ketertekunannya dalam melakukan ibadah pun tertular kepadaku. Aku pun mulai bisa salat secara tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepatnya berada di depan asrama putri. Hampir selalu dipastikan aku sudah berada di masjid ketika azan belum selesai dikumandangkan. Aku sadar bahwa aku belum menyamai rekor Rahmi. “Beribadah itu pelan-pelan Kiran.” Katanya suatu hari menasihatiiku. “Jangan buru-buru ingin melakukan segalanya. Yang penting kontinyu.” Dan aku pun seperti yang dicucuk hidungnya dengan nasihatnya yang demikian mantap dan mendewasakan pikiranku.” (TIAMP, 2005: 31).

Data tersebut menunjukkan aspek idealis dengan tokoh utama yang memiliki keinginan yang keras. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *“Dan aku pun seperti yang dicucuk hidungnya dengan nasihatnya yang demikian mantap dan mendewasakan pikiranku”*. Kalimat tersebut merupakan inti dari penggambaran tokoh “Aku” atau Nidah Kirani yang ambisius. Selain keinginannya yang kuat, Nidah Kirani pun termotivasi dengan ketaatan temannya yang bernama Rahmi. Ketaatan-ketaatan dan semangat beribadah Rahmi telah memberi

pengaruh positif terhadap dirinya. Sehingga hasrat Nidah Kirani untuk menjadi muslimah yang taat pun semakin meggelora. Hal ini menunjukkan, seorang muslimah yang baik adalah yang taat pada aturan agama, melaksanakan salat, puasa, dan terutama menutup auratnya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian ambisius tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 03

“Tak pernah putus kugiring segala aktivitasku pada satu stasiun yang sama sekali tak pernah kualami sebelumnya: total beribadah. Kerjaku cuma di kamar: salat, baca Quran, dan berdoa. Dalam hatiku kugumamkan bertangkai-tangkai doa harapan. *“Ya Allah, kalau ini kebenaran, berikanlah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, bahwa hukum-hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayatmu.”* (TIAMP 2015: 43).

Data tersebut mengungkapkan aktivitas sehari-hari Nidah Kirani yaitu, melakukan ibadah-ibadah seperti salat, baca Quran, dan berdoa. Menurutnya, aktivitas tersebut sebagai wujud penyerahan diri dalam Islam. Seperti yang dijelaskan dalam ayat suci Alquran.

“Dan apabila para hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa dan meminta kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.” (Surah Al-Baqarah 2: 186).

Selain data tersebut, berikut data kepribadian ambisius Nidah Kirani dalam novel

Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan.

Data 04

“Aku yakin bahwa ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk Islam kembali. Hakikat seorang hamba yang mengabdikan. Tiap hari aku *shaumom*, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengomsumsi nasi dan daging.” (TIAMP, 2005: 53).

Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Nidah Kirani memiliki kepribadian yang bersungguh-sungguh terhadap apa yang ia kerjakan. Dan ia menganggap bahwa kesungguhannya dalam masuk Islam harus pula ditunjukkan dengan kebiasaan yang pada hakikatnya seorang hamba mengabdikan. Seperti halnya menjalani kehidupan sufi, dengan berpuasa Senin dan Kamis seta tidak memakan nasi dan daging. Berikut data kepribadian ambisius Nidah Kirani yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan.

Data 05

“Tidak main-main aku mempersiapkan diri untuk memasuki ajang dakwah yang sesungguhnya. Hatiku kuasah sedemikian rupa dan aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri sebelum aku mendakwahi dan mengajak orang lain untuk berhijrah dari paham agama lamanya. Dan saatnya sekarang aku berdakwah.” (TIAMP, 2005: 56-57).

Data tersebut menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Nidah Kirani sebagai tokoh utama yang ambisius, artinya berkeinginan keras untuk mencapai sesuatu. Hal yang dimaksud adalah menjadi pendakwah dan mengajak orang lain berhijrah untuk beragama secara kaffah.

Walaupun dalam proses tersebut, Nidah Kirani sering mendapat cemoohan dan usiran, ia tetap berusaha bangkit dan lebih bersemangat untuk menegakkan hukum-hukum Tuhan di Indonesia.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian ambisius tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 06

“Dengan penguasaan itu, daya tawarku akan naik dan bertambah. Dengan kekuasaan, aku makin leluasa menundukkan para lelaki yang seandainya memermainkan perempuan.” (TIAMP, 2005: 212).

Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa Nidah sangat berambisi untuk dapat menguasai para lelaki. Di mata Nidah, lelaki adalah makhluk yang sangat ia benci. Baginya lelaki suka mempermainkan perasaan dan menyakiti perempuan. Harapan Nidah Kirani untuk harga tawarnya menggambarkan kepribadiannya yang ambisius atas lelaki.

Bukti lain bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian ambisius tergambar dalam data berikut ini.

Data 07

”Dan betul, dengan pengalamanku dengan segerombol lelaki lalu-lalu, aku terus menariknya dalam kuasaku. Dia pun sering mengirim SMS, sering menelponku. Puncaknya adalah ajakan untuk *check in* di losmen Kahyangan Parangtritis.” (TIAMP, 2005: 215).

Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa Nidah Kirani punya banyak pengalaman dengan lelaki. Ia sering bergonta-ganti pasangan dan membawa lelaki ke dalam kuasanya.

Pengalamannya tersebut mempermudah Nidah Kirani dalam menggoda dosen pembimbing skripsinya agar mempermudah ketika bimbingan. Dosen tersebut juga akhirnya jatuh pada kuasa Nidah Kirani. Keberhasilan Nidah Kirani dalam menggoda dosennya menggambarkan kepribadiannya yang ambisius atas dosen tersebut.

Bukti lain bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian ambisius tergambar dalam data berikut ini.

Data 08

“Dan kukatakan kepada kalian, para lelaki, aku akan raih kekuasaan dan kutaklukan kalian untuk merangkak di bawah selangkangan dan kakiku. Dan aku sangat yakin aku bisa meraih itu.” (TIAMP, 2005: 232).

Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa Nidah Kirani bergumam dalam hati dan berjanji akan menguasai para lelaki. Dengan menjadi pelacur Nidah Kirani berharap agar para lelaki merangkak dan merendahkan diri di hadapannya. Nidah Kirani sangat yakin dengan pemikiran tersebut. Ia benar-benar berniat untuk menguasai para lelaki. Pemikiran Nidah Kirani tersebut menggambarkan kepribadiannya yang ambisius atas para lelaki.

Di awal cerita Nidah Kirani tidak memiliki kepribadian yang ambisius, tetapi setelah seorang lelaki bernama Daarul mengambil keperawanannya Nidah Kirani ambisius atas setiap lelaki bajingan tersebut.

3.2 Teguh pada Pendirian

Apabila ditinjau dari aspek idealis, teguh pada pendirian merupakan salah satu kepribadian

suatu tokoh dalam cerita yang mempercayai dan meyakini bahwa tindakan yang telah dilakukan akan berdampak positif, sebab dilandasi dengan pertimbangan yang matang. Berikut data kepribadian Nidah Kirani dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan yang teguh pada pendiriannya.

Data 09

“Aku hanya terpaksa antara keraguan dan keyakinan sebab aku baru saja ditemui Mas Dahiri yang mengajakku untuk bersama mereka berjuang bahu-membahu dalam satu Jemaah demi satu misi suci: menyelamatkan akidah keislaman umat Islam di Indonesia dan membuat waduk yang suci bagi kemaslahatan hidup mereka. Salahkan cita-cita itu? Bukankah kita butuh daulah yang dinaungi oleh Islam seperti di Madinah dulu. Ah tidak, aku tak boleh ragu, tak boleh bimbang.” (TIAMP, 2005: 42).

Data tersebut menunjukkan keinginan yang kuat dari kepribadian Nidah Kirani untuk mengemban misi yang besar. Nidah Kirani digambarkan sebagai tokoh yang teguh pada pendiriannya untuk berjuang di jalan Allah demi menyelamatkan akidah keislaman.

3.3 Optimis

Berdasarkan aspek idealis, optimis diartikan sebagai salah satu tipe berkepribadian yang menyimpan harapan positif dalam menghadapi berbagai hal atau persoalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam kehidupan. Berikut data kepribadian optimis Nidah Kirani dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan.

Data 010

“Gunjingan itu, terang kukatakan, menggerahkanku. Sudah panas betul rasanya hatiku. Aku begitu sadar mendapat intrik dan cibiran yang demikian itu. Tapi ketika kemarahan itu datang, sebuah suara membisiki dari pedalamanku bahwa segala cibiran, segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya sebelum aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.” (TIAMP, 2005: 46).

Data tersebut menggambarkan kepribadian tokoh “Aku” atau Nidah Kirani sebagai tokoh utama yang optimis. Semenjak memasuki organisasi garis keras, Nidah Kirani enggan mengikuti salat berjamaah dan pengajian rutin. Sehingga muncul intrik dan cibiran tentangnya, namun Nidah Kirani menghiraukan segala hal yang menghujatnya tersebut baik dari segala sisi. Nidah Kirani tetap berpegang teguh pada dirinya, tindakan tersebut sejalan dengan ayat dalam Alquran yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung.” (Surah Al-Anfal 8: 45).

Nidah Kirani menganggap bahwa hal tersebut hanyalah cobaan semata untuk menuju jalan dakwah yang luar biasa mulia. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 011

“Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyakinan baruku itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam

secara kaffah. Aku ingin memeluk agamaku kembali dengan rasa baru dan bersiap masuk Islam kembali. Dan Islam yang kumasuki itu ialah Islam yang berkonsep hamba. Totalitas menyerahkan dirinya, harta-bendanya kepada Islam.” (TIAMP, 2005: 48).

Data tersebut menjelaskan kepribadian Nidah Kirani yang bertindak sangat optimis dengan keyakinannya terhadap agama Islam yang telah dianutnya sebagai ajaran baru. Dilandasi dengan keyakinan yang kokoh atas kesadaran posisinya sebagai orang kafir, Nidah Kirani memilih layaknya kehidupan orang-orang sufistik. Ia memiliki satu cita-cita saja, yaitu hanya ingin menjadi pribadi bermuslimah yang memeluk agama secara optimal. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 012

“Tiap malam tahajud hingga azan subuh bersahut. Setelah tahajud aku bersila diatas ranjangku dan menyantap beberapa helai roti untuk persiapan esoknya.” (TIAMP, 2005: 55-56).

Berdasarkan data tersebut, Nidah Kirani sebagai tokoh utama memiliki kepribadian yang optimis. Hal tersebut tergambar dari rutinitas yang dilakukan Nidah Kirani yang setiap malam menunaikan salat tahajud dan berpuasa. Seperti halnya penjelasan dalam ayat suci Alquran “Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (Surah Al-Isra’ 17: 79). Rutinitas itu dilakukannya semata karena

keinginan untuk menjadi hamba yang memiliki arti di hadapan Allah.

Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 013

“Aku tidak ingin layu sebelum tumbuh. Tidak, aku sangat meyakini betapa benarnya ajaran Jemaah yang mencitakan berdirinya negara Indonesia yang berqanunkan Islam sebagai syarat tegaknya hukum-hukum Islam.” (TIAMP, 2005: 71).

Data tersebut menggambarkan bahwa Nidah Kirani menyemangati dirinya untuk tidak menyerah terhadap negara Indonesia yang berlandaskan Islam. Nidah Kirani memupuk semangatnya untuk tetap berjuang di jalan Allah. Nidah mulai menyebarkan dakwahnya di Wonosari, kampung halamannya. Semangat Nidah Kirani dalam mendakwahkan ajaran agama di kampungnya merupakan kepribadian yang optimis.

Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar berdasarkan data berikut ini.

Data 014

“Waktu itu malam minggu di masjid di tengah kampung. Sebelumnya orang kampung kaget, khususnya para remajanya, melihatku dengan berpakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama. Dan kesempatan itu tidak kusia-siakan. Kesempatan itu langsung kuambil. Pikirku, ini kesempatan emas. Kapan

lagi kalau bukan sekarang saatnya mengislamkan kembali kampung yang sudah kafir ini. Pengajian ini diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran. yang kebetulan surah yang ditunjuk membaca ayat-ayat awal surat Al-Baqarah.” (TIAMP, 2005: 73).

Berdasarkan data tersebut, digambarkan bahwa Nidah Kirani berdakwah dan mengajak warga kampungnya untuk masuk kepada jemaah yang ia masuki. Ia berniat baik dengan mengajarkan Islam kepada mereka. Setelah ditolak saat ia mengajak orang-orang di kampungnya, ia tidak menyerah dan berdakwah di kampung halamannya.

Nidah Kirani yang tidak menyerah tersebut menggambarkan kepribadian yang optimis. Bukti lain bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar dalam data berikut ini.

Data 015

“Ya, aku ingin seperti cadas yang telah tawakal dan pasrah diri untuk menerima gempuran-gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir. Aku tak ingin gempuran itu melemahkanku, meluluhkanku, dan menghancurkanku. Seperti cadas, aku ingin dengan gempuran itu diriku menjadi jauh lebih kuat dari sebelum-belumnya.” (TIAMP, 2005:139).

Data tersebut menunjukkan bahwa Nidah Kirani ingin menjadi cadas yang menerima semua gempuran-gempuran buih. Artinya, Nidah Kirani ingin menjadi sesuatu yang tetap bersemangat dan tetap memiliki harapan setelah diterpa cobaan yang menyedihkan. Ia akan tetap berdiri kokoh dan menerima cobaan tersebut tanpa ada rasa putus asa. Nidah Kirani yang ingin menjadi seperti cadas menggambarkan

kepribadian yang tidak optimis atas cobaan yang menimpanya.

Selain itu, bukti lain bahwa Nidah Kirani memiliki kepribadian optimis tergambar dalam data berikut ini.

Data 016

“Akhirnya usahaku yang terakhir itu membuahkan hasil. Aku bisa bangun sambil terhuyung dan kepala membentur tembok kamar aku memegang tangkai pintu dengan tenaga yang rapuhnya nyaris sempurna.” (TIAMP, 2005: 188).

Berdasarkan data tersebut digambarkan bahwa pada awalnya Nidah Kirani sudah menyerah dengan hidupnya. Pengaruh obat-obatan membuatnya meminum banyak pil dan ia berniat Bunuh Diri. Namun, di tengah-tengah kematian yang hendak menghampirinya, Nidah Kirani tersadar bahwa ia belum boleh menyerah. Akhirnya dengan sisa-sisa tenaga yang ia punyai, ia mencoba untuk berdiri dan mencari pertolongan. Usaha Nidah Kirani untuk mencoba untuk berdiri berkali-kali dan mencari pertolongan menggambarkan kepribadian optimis.

4. SIMPULAN

Idealis merupakan penyebutan terhadap seseorang yang memiliki idealisme, artinya bercita-cita tinggi dilandasi dengan keyakinan yang kukuh atas persoalan yang dihadapi. Selain itu, seseorang yang memiliki idealisme tinggi akan menginginkan pencapaian hasil yang maksimal.

Aspek idealis yang terdapat pada kepribadian pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan berupa ambisius, teguh pada pendirian, dan optimis. Beberapa sifat tersebut terbentuk karena adanya keinginan yang kuat serta kekuatan moral dan norma dari kepribadian tokoh utama.

Aspek idealis yang terdapat pada kepribadian pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan tidak terlepas dari salah satu teori psikoanalisis Sigmund Freud yakni *super ego*. *Super ego* tokoh utama tergambar ketika berkeinginan untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia melalui organisasi keras Daulah Islamiyah Indonesia yang dimasukinya. Dan dia berharap, organisasi tersebut dapat mengantarkannya beragama secara total, serta benar-benar menjalani kehidupan sufi. Hubungan aspek idealis yang terdapat pada kepribadian pemeran utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin M. Dahlan dengan *super ego* merupakan satu kesatuan dalam menentukan kepribadian. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang optimistis.

Berdasarkan paparan tersebut, pada hakikatnya *super ego* menentukan kepribadian seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. *Super ego* menuntun pemeran mengendalikan *ego* dalam melakukan berbagai tindakannya yang meliputi perbuatan baik maupun buruk. antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan atau telah dilakukan, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

oleh Melanie Budianta. Jakarta:
Gramedia.

- Bertens, Kees. (2006). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, Muhidin M. (2005). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Yogyakarta: ScriPta Manent.
- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fiske, John. (1996). "British Cultural Studies and Television", dalam John Storey (ed). *What is Cultural Studies?: A Reader*. London: Arnold.
- Kurniawan, Heru. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- McCooley, Brian. (2016). *Ideological Interpretation and the Aesthetic Nature of Literature. Thesis*. Amerika Serikat: Cloud State University.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi. (2013). *Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan*. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(12), 236-249.
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. (2010). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan